



MODEL DAKWAH SOSIAL KEAGAMAAN PESANTREN MELALUI PROGRAM SAFARI RAMADHAN

Muhammad Ullin Nuha
Universitas Islam Tribakti Lirboyo
email: muhammadullinn@gmail.com

Lilik Mutaharoh
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
email: lilikmutaharoh15@gmail.com

Received : 29 Maret 2026 | Revised : 19 Juni 2026 | Accepted : 10 Juli 2026

Abstract

This study comprehensively examines the socio-religious da'wah model through the Ramadan Safari program by the Lirboyo Islamic Boarding School in North Kotabumi District, North Lampung. The research uses a qualitative approach with the type of field research, with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The focus of this research is to analyze da'wah strategies, implementation processes, and their impact on the socio-religious life of heterogeneous communities. The results of the study show that the effectiveness of da'wah is not only determined by the delivery of religious materials, but also by communicative and adaptive social approaches (mu'asyarah). The students are able to integrate Islamic knowledge with the social reality of the community so that da'wah is applicable and responsive to the needs of the community. The internalization of the values of Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah such as tawassuth, tasamuh, and tawazun, as well as the strengthening of the Islamic paradigm as a blessing for all nature, plays a role in building religious moderation. This program has a real impact in the form of increasing religious activities, changing people's behavior towards a better religious life, and increasing trust in Islamic boarding schools. Thus, Safari Ramadan can be a relevant socio-religious model of da'wah to strengthen spiritual and social stability in a multicultural society.

Keywords: *Social Religious Da'wah, Ramadan Safari, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pesantren beberapa dekade terakhir telah mengalami transformasi yang cukup signifikan, yang awalnya dikenal sebagai lembaga pendidikan non formal yang fokusnya hanya pada kajian agama kini pesantren telah berkembang menjadi institusi yang tidak hanya mempersiapkan santri dengan ilmu agama tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan global yang relevan untuk bersaing di tingkat nasional dan internasional. Transformasi ini tidak lepas dari tantangan besar yang dihadapi pesantren terutama dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan yang diakui secara *worldwide* tanpa kehilangan identitas unik yang telah menjadi ciri khas mereka selama berabad-abad (Djone Georges Nicolas, dkk, 2024).

Pesantren merupakan tempat di mana para santri dididik tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga dalam etika sosial yang menjadi fondasi bagi masyarakat Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan zaman pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan globalisasi kemajuan teknologi dan perubahan sosial-ekonomi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan Pesantren harus beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka Di sinilah peran pesantren menjadi institusi yang harus responsif terhadap dinamika masyarakat modern.

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat pada tradisi Islam, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar tempat untuk mempelajari ilmu agama, pesantren juga menjadi ruang bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membawa dampak positif bagi kemajuan umat. Dalam upaya memperkuat dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, Safari Ramadhan Pesantren muncul sebagai salah satu inisiatif yang berpotensi besar dalam mewujudkan stabilitas masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Safari Ramadhan Pesantren merupakan sebuah konsep yang hadir dengan menggabungkan tradisi keagamaan dengan kegiatan sosial dan intelektual, dengan tujuan untuk menciptakan sinergi antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dunia (Suriagiri, 2024). Pondok Lirboyo setiap tahun mengadakan kegiatan safari ramadhan dengan mengirim delegasi ke berbagai pelosok penjuru dan tersebarluas di Indonesia. Pada tahun 2026 M/ 1447 H Pondok Lirboyo mengirim 3.450 delegasi dakwah ke seluruh nusantara. Total jangkauan dakwah mencakup 113 daerah strategis, salah satu yang berada di Provinsi Lampung. Diprovinsi lampung sendiri terdapat dua titik, di Way Ratay, Pesawaran dan Kotabumi, Lampung Utara. Penelitian ini berfokus di Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara. Melalui program Safari Ramadhan 1447 H ini, para delegasi diharapkan mampu menghadirkan kontribusi intelektual yang solutif, memperkuat integrasi sosial, serta menumbuhkan narasi-narasi keagamaan yang inklusif dan mencerahkan (Erfin Surya Kurniawan, 2026).

Safari Ramadhan Pesantren menjadi sarana untuk mendorong sinergi ilmu pengetahuan yang lebih luas dan berbasis pada nilai-nilai keislaman yang

mengedepankan nilai-nilai *ahlu sunnah wal jama'ah an-nahdhiyah*, kedamaian, keadilan, dan persatuan umat manusia. Dengan mengintegrasikan kegiatan ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial, pesantren tidak hanya sekadar berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat yang mampu memberikan kontribusi terhadap stabilitas global (Alhadi Arka, 2023).

Jika sebelumnya kajian mengenai sinergi ilmu pengetahuan di pesantren seringkali berhenti pada tataran konseptual untuk stabilitas global, maka penelitian ini bermaksud menguji implementasi nyata sinergi tersebut melalui model dakwah safari ramadhan di Kecamatan Kotabumi Utara. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan dinamika masyarakat yang heterogen, di mana kehadiran delegasi pesantren ditantang untuk melakukan negosiasi budaya dan penguatan aqidah secara praktis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan teoretis dan praktis dengan memosisikan program Safari Ramadhan bukan sekadar sebagai agenda seremonial tahunan, melainkan sebagai sebuah model dakwah sosial keagamaan yang integratif. Berbeda dengan kajian terdahulu yang umumnya berfokus pada aspek manajemen kegiatan atau pesan dakwah secara tekstual, penelitian ini menggabungkan pendekatan *mu'asyarah* (pergaulan harmonis) dengan prinsip sinergi ilmu pengetahuan.

Aspek kebaruan yang menonjol terletak pada penggunaan pendekatan *mu'asyarah* sebagai instrumen negosiasi budaya, di mana santri tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi sebagai bagian dari ekosistem sosial masyarakat yang heterogen di Kotabumi Utara. Sinergi antara penguasaan literatur klasik atau kitab kuning dengan kecakapan respons sosial seperti seminar keagamaan dan pemecahan masalah masyarakat terkini menjadikan model ini efektif dalam melakukan transformasi identitas masyarakat setempat. Penelitian ini membuktikan bahwa hidayah spiritual dan penguatan akidah di wilayah yang dinamis tidak hanya dicapai melalui mimbar khutbah, melainkan melalui keterlibatan sosial yang mendalam dan relevansi keilmuan terhadap persoalan nyata masyarakat.

KERANGKA TEORI

Dakwah Sosial Keagamaan

Dakwah sosial keagamaan merupakan upaya menyampaikan ajaran Islam yang tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata di masyarakat. Dakwah harus kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan sosial, sehingga berfungsi sebagai sarana perubahan dan pemberdayaan masyarakat (M. Quraish Shihab, 2020).

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125 tentang pentingnya metode hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(Departemen Agama RI, 2005)

Ayat ini menjadi landasan utama metode dakwah dalam Islam, yang memerintahkan untuk mengajak ke jalan Allah dengan bijak (hikmah), pengajaran yang baik (*mauidzah hasanah*), dan berdebat dengan santun. Ayat ini menekankan pentingnya cara penyampaian yang baik untuk keberhasilan dakwah. Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi:

- a. Spiritual (*ilahiyah*) untuk menguatkan iman
- b. Sosial (*ijtima'iyah*) untuk membangun harmoni masyarakat
- c. Transformasional untuk mengubah perilaku menuju kebaikan.

Pesantren sebagai Agen Dakwah

Pesantren berperan sebagai pelaku utama dakwah yang memiliki kedekatan kultural dengan masyarakat. Kekuatan relasi sosial dan otoritas kiai menjadikan pesantren efektif dalam menyampaikan dakwah yang mudah diterima dan berdampak pada kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam dakwah. Selain sebagai pusat pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral masyarakat, agen perubahan sosial, dan basis dakwah kultural. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren memiliki kekuatan pada tradisi keilmuan, kedekatan dengan masyarakat, serta otoritas kiai yang karismatik. Hal ini menjadikan pesantren efektif dalam menyampaikan dakwah yang membumi dan diterima masyarakat (Zamakhsyari Dhofier, 2021).

Menurut Azyumardi Azra, dakwah modern harus mampu menjawab problematika sosial umat dengan pendekatan kontekstual (Azyumardi Azra, 2021). Oleh karena itu, dakwah sosial memiliki ciri-ciri responsif terhadap kebutuhan masyarakat, bersifat partisipatif dan inklusif, mengedepankan nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) (Ahmad Muttaqin, 2022)..

Safari Ramadhan sebagai Model Dakwah

Safari Ramadhan merupakan model dakwah kontekstual yang dilakukan secara langsung di tengah masyarakat selama bulan Ramadhan. Model ini efektif karena bersifat partisipatif, menyentuh kebutuhan masyarakat, serta mampu menjembatani nilai agama dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

Safari Ramadhan adalah program tahunan yang dilaksanakan dan di monitoring langsung oleh Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) Pondok Pesantren Lirboyo, untuk memperjuangkan agama Islam (*i'lai kalimatillah*) di tengah masyarakat. Safari ramadhan diibaratkan seperti halnya KKN di perguruan tinggi. Namun, praktik dan output yang dilahirkan jelas berbeda. Bahkan safari

ramadhan yang diadakan oleh pondok pesantren Lirboyo sangat terkesan. Banyak sekali dampak positif yang sampai saat ini bisa dirasakan akibat imbas diadakannya safari ramadhan.

Sasaran dakwah Safari Ramadan sebagian besar adalah daerah yang dinilai minim mendapat pengetahuan agama. Berbagai faktor yang mendasari itu. Bisa lokasi yang terisolasi dari daerah ramai, sulitnya medan, atau memang tidak mencukupinya sumber daya manusia yang ada sebagai rujukan pengetahuan agama masyarakatnya. Setiap tahun selalu ada daerah baru yang sangat membutuhkan hadirnya seorang pendakwah untuk mengajari mereka nilai-nilai agama (M. Rifky Mubarak, komunikasi pribadi, 2026).

Safari Ramadhan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri merupakan upaya dakwah yang dilakukan secara aktif selama bulan suci Ramadan. Berdasarkan perjalanan kegiatannya, program ini telah berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang positif dan penuh keharmonisan di tengah masyarakat. Selain itu, kegiatan ini menjadi langkah penting dalam memperkuat aqidah umat, khususnya di wilayah-wilayah yang masih membutuhkan sentuhan pembinaan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini patut untuk terus dilestarikan (M. Tajudin, komunikasi pribadi, 2026).

Pondok Pesantren Lirboyo juga menargetkan pemberdayaan potensi keagamaan masyarakat melalui program ini. Para delegasi safari tidak hanya memperoleh umpan balik positif, baik secara teori maupun praktik, tetapi juga mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi masyarakat. Di sisi lain, kegiatan ini turut berperan dalam mengenalkan pesantren kepada masyarakat sekaligus membawa nuansa pesantren ke tengah kehidupan mereka. Hal ini terbukti setelah pelaksanaan safari berakhir, di mana banyak orang tua yang kemudian tertarik untuk memasukkan putra-putri mereka ke pondok pesantren sebagai bentuk kepercayaan terhadap nilai dan pendidikan yang ditawarkan (M. Rifky Mubarak, komunikasi pribadi, 2026).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang diamati secara langsung di lokasi (Sugiyono, 2019).

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana model dakwah sosial-keagamaan diterapkan serta bagaimana dinamika interaksi yang terjadi antara delegasi santri dengan masyarakat Kecamatan Kotabumi Utara yang heterogen. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk menangkap fenomena, tindakan, dan tutur kata informan dalam konteks yang alami, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi komunikasi dan dampak program Safari Ramadhan tersebut terhadap penguatan agama masyarakat setempat.

Lokasi penelitian difokuskan di Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara. Dalam upaya mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai model dakwah di Kecamatan Kotabumi Utara, peneliti mengandalkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung di lapangan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan delegasi safari ramadhan, alumni, dan observasi partisipatif. Program Safari Ramadhan yaitu para santri delegasi

yang bertugas, guna memotret secara nyata bagaimana strategi komunikasi dan pendekatan *mu'asyarah* dipraktikkan saat menghadapi dinamika masyarakat.

Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan lapangan. Data ini mencakup seperti laporan tertulis atau jurnal harian para delegasi selama bertugas, serta dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan. Selain itu, literatur terkait sinergi ilmu pengetahuan dan konsep moderasi beragama juga dijadikan rujukan untuk memperkaya analisis terhadap fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian.

Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Pertama, tahap persiapan pra-lapangan dengan menyusun rancangan penelitian serta melakukan studi pendahuluan untuk memetakan karakteristik Masyarakat di Kecamatan Kotabumi Utara (Creswell, J. W., 2016). Kedua, tahap pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019). Ketiga, tahap analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (M.B. Milles and Huberman, 1992). Keempat, tahap pelaporan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis serta melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas temuan (Lexy J. Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Komunikasi dan Strategi Adaptasi Dakwah di Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara

Pelaksanaan program Safari Ramadhan di Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, memiliki tantangan dan keunikan tersendiri, salah satunya karena kondisi masyarakat yang heterogen dengan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Bagi delegasi santri Lirboyo, karakteristik wilayah ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi agar pesan dakwah tidak hanya sampai secara lisan, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan sosial masyarakat setempat.

Strategi adaptasi yang paling krusial dalam dinamika komunikasi di Kecamatan Kotabumi Utara adalah kemampuan para delegasi santri dalam melakukan sinkronisasi materi dakwah dengan realitas sosiologis masyarakat setempat. Peneliti menemukan bahwa penyesuaian materi tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui observasi lingkungan yang mendalam guna menentukan skala prioritas pesan keagamaan yang akan disampaikan (M. Khirza Fazal, komunikasi pribadi, 2026).

Para santri Lirboyo menyesuaikan materi dakwah dengan terlebih dahulu melihat kondisi lingkungan sekitar. Mereka mengamati apa yang paling mendesak dan relevan untuk masyarakat setempat. Misalnya, di wilayah yang memiliki dinamika sosial yang tinggi atau potensi gesekan antar kelompok, santri akan lebih mengutamakan materi tentang *ukhuwah* dan kerukunan. Sebaliknya, di lingkungan yang masih awam terhadap tata cara ibadah dasar, santri akan memprioritaskan materi fiqih praktis harian.

Pendekatan ini selaras dengan teori analisis khalayak dalam komunikasi dakwah, di mana efektivitas pesan sangat ditentukan oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan dan tingkat intelektual audiens (M. Munir, 2021).

Pemilihan materi lebih diutamakan untuk menunjukkan bahwa santri membawa misi dakwah yang solutif. Mereka tidak memaksakan kurikulum pesantren yang berat, melainkan melakukan filtrasi materi yang paling dibutuhkan oleh warga Kotabumi Utara saat itu (M. Khirza Fazal, komunikasi pribadi, 2026). Menurut Hamid, dakwah yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem-solving dawah*) memiliki daya terima yang jauh lebih tinggi di masyarakat akar rumput karena warga merasa agama hadir sebagai jawaban atas kegelisahan hidup mereka (Hamid, 2022). Dengan metode ini, santri berhasil membangun komunikasi yang dua arah, masyarakat merasa didengarkan, dan santri dapat memberikan pencerahan rohani yang tepat sasaran.

Penyampaian isi dakwah juga disesuaikan dengan tradisi lokal dan bahasa setempat supaya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap isi pesan dakwah. Sebagai contoh, pengajian yang menyoroti kisah-kisah sejarah lokal atau menyertakan nilai-nilai adat dalam ceramah cenderung mendapatkan respons lebih positif oleh masyarakat (Mubarak Ahmadi, Tri Tami Gunarti, 2024).

Dalam mengimplementasikan model dakwah di Kecamatan Kotabumi Utara, para delegasi safari tidak hanya mengandalkan orasi di mimbar, melainkan menggunakan pendekatan yang lebih menyentuh. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat dua strategi utama yang menjadi kunci keberhasilan dakwah yaitu harmonisasi dakwah dan budaya lokal berbasis syari'at dan dakwah melalui *mu'asyarah* dan tradisi anjangsana (Rizky Arditama, komunikasi pribadi, 2026).

Pendekatan pertama yang dilakukan adalah menghormati budaya dan adat istiadat setempat tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip syari'at Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid mengenai pribumisasi Islam, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu melakukan akomodasi kultural tanpa kehilangan substansi agamanya (Abdurrahman Wahid, 2001). Di Kotabumi Utara, para delegasi santri menunjukkan sikap yang sangat menghargai tradisi lokal dalam setiap interaksi sosialnya. Mereka tidak hadir sebagai penentang budaya, melainkan sebagai pelengkap yang menyempurnakan nilai-nilai keislaman dalam bingkai tradisi. Strategi ini membuat masyarakat tidak merasa terancam identitas budayanya, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan rasa hormat dan penuh keharmonisan.

Strategi kedua yang sangat efektif adalah pendekatan personal dengan cara mendatangi langsung rumah-rumah warga, atau yang dikenal dengan istilah anjangsana. Melalui tradisi ini, para delegasi santri melakukan *mu'asyarah* secara intensif. Menurut Amin dalam teori komunikasi dakwah, interaksi tatap muka memiliki kekuatan persuasif yang jauh lebih besar dibandingkan komunikasi massa (Samsul Munir Amin, 2009).

Dalam praktik di lapangan, dakwah tidak dilakukan secara kaku atau bersifat satu arah di atas mimbar semata. Santri beradaptasi dengan cara membaur dalam aktivitas keseharian warga, mulai dari berbincang santai di teras rumah hingga membantu kegiatan

sosial desa. Pendekatan persuasif yang santun dan inklusif ini terbukti efektif meruntuhkan tembok eksklusivitas, sehingga masyarakat yang awalnya awam atau memiliki latar belakang budaya yang kuat dapat menerima kehadiran delegasi dengan tangan terbuka.

Hal ini tidak hanya memperpendek jarak antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat. Praktik anjangsana ini membuktikan bahwa kehadiran santri di Kotabumi Utara benar-benar bertujuan untuk melayani dan merangkul, sehingga transformasi nilai-nilai keagamaan terjadi melalui keteladanan sikap (*dakwah bil-hal*) yang nyata (Rizky Arditama, komunikasi pribadi, 2026).

Lebih jauh lagi, model dakwah yang dijalankan di Kotabumi Utara ini bukan sekadar aktivitas ceramah rutin, melainkan sebuah manifestasi dari "Sinergi Ilmu Pengetahuan". Para delegasi yang dikirim membawa bekal intelektual yang matang dari Pesantren Lirboyo, tetapi juga kemampuan metodologis untuk menjawab masalah nyata di tengah masyarakat (M. Khirza Fazal, komunikasi pribadi, 2026). Sinergi ilmu pengetahuan ini tampak ketika santri dihadapkan pada persoalan hukum Islam kontemporer, masalah ibadah praktis, hingga isu-isu kemasyarakatan yang membutuhkan solusi cepat dan akurat. Kemampuan delegasi dalam memberikan jawaban yang moderat dan berbasis literatur yang kuat menunjukkan bahwa pesantren berhasil mencetak kader yang responsif terhadap realitas sosial. Dengan demikian, Safari Ramadhan di Kotabumi Utara menjadi ruang pembuktian bahwa ilmu pesantren sangat aplikatif dalam menjaga stabilitas spiritual dan memberikan solusi nyata bagi dinamika masyarakat setempat.

Pola komunikasi dakwah inklusif tidak hanya bertumpu pada penyampaian pesan, tetapi juga pada penciptaan ruang bagi dialog antar kelompok dengan menghargai nilai-nilai kultural yang ada yang menekankan pada pentingnya empati kultural dalam dakwah. Dalam praktiknya, dakwah yang inklusif mampu menghubungkan berbagai nilai lokal dengan ajaran agama, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik oleh audiens yang beragam di Kecamatan Kotabumi Lampung Utara (Mubarak Ahmadi, Tri Tami Gunarti, 2024).

Terdapat tantangan seperti dinamika ormas dan kelompok masyarakat di Kotabumi Utara yang memerlukan strategi komunikasi inklusif. Santri memosisikan diri sebagai penengah yang membawa ruh agama yang *Rahmatan Lil'alam*. Dakwah dikemas dengan cara merangkul berbagai elemen masyarakat tanpa membedakan latar belakang ormasnya.

Nilai-nilai pesantren yang moderat (*tawasuth*) menjadi kunci untuk menyatukan berbagai perbedaan kepentingan di tingkat lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, esensi dari *Rahmatan Lil'alam* adalah menebar kasih sayang kepada seluruh alam, termasuk dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki gaya hidup atau afiliasi organisasi yang berbeda. Dengan pendekatan yang merangkul ini, kehadiran santri di Kotabumi Utara berhasil meminimalisir potensi disintegrasi sosial dan justru memperkuat ukhuwah melalui dialog keagamaan yang santun dan solutif (M. Quraish Shihab, 2020). Karena pada dasarnya dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran

ajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial di masyarakat multikultural (Mubarak Ahmadi, Tri Tami Gunarti, 2024).

Internalisasi Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* Sebagai Instrumen Moderasi

Internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah* dalam program Safari Ramadhan di Kecamatan Kotabumi Utara berfungsi sebagai pilar utama dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal. Karakteristik Aswaja yang mengedepankan prinsip *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus), dan *tasamuh* (toleran) ditanamkan bukan sekadar sebagai teori, melainkan sebagai metodologi dalam berinteraksi dengan masyarakat yang majemuk.

Peneliti menemukan bahwa penanaman moderasi beragama dilakukan melalui pendekatan yang humanis. Delegasi safari memosisikan diri sebagai penengah di tengah keragaman pandangan keagamaan di Lampung Utara. Penguatan moderasi beragama berbasis pesantren sangat efektif karena menggunakan bahasa agama yang inklusif dan tidak konfrontatif. Di Kotabumi Utara, santri menunjukkan bahwa menjadi religius tidak berarti harus eksklusif, melainkan harus mampu menebar kemaslahatan bagi lingkungan sekitar.

Dalam prakteknya para delegasi safari juga ini menanamkan pendidikan yang menjadi karakter Aswaja, seperti membaca Al-Quran, sholat berjamaah, sholawatan, dan tahlilan. Dengan upaya semacam ini diharapkan, memiliki peran besar dalam rangka menangkal penyebaran paham radikal, dan setelah siswa lulus dari lembaga, para siswa mampu merekonstruksi dan mengkampanyekan Islam yang humanis, toleran, ramah, konstruktif, dan moderat dalam menjawab tantangan sosial yang semakin beragam (Muhammad Umar Hasibullah, 2025).

Selain melalui interaksi personal, internalisasi nilai ini juga diperkuat melalui jalur formal, seperti penyelenggaraan seminar keorganisasian dan keagamaan. Dalam forum-forum tersebut, delegasi santri memaparkan konsep Islam yang *Rahmatan Lil'alamin* serta pentingnya menjaga konsensus kebangsaan dalam bingkai agama. Seminar ini berfungsi sebagai ruang dialektika intelektual yang membekali masyarakat dengan pemahaman agama yang mendalam namun tetap adaptif terhadap perubahan zaman.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan di Kecamatan Kotabumi Utara didukung oleh variasi kegiatan yang komprehensif. Berdasarkan temuan di lapangan, bentuk kegiatan Safari Ramadhan oleh delegasi Pondok Pesantren Lirboyo dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama: dimensi peribadatan (*ubudiyah*), dimensi edukasi (*tarbiyah*), dan dimensi sosial-kebangsaan (*ijtima'iyah*).

Kegiatan utama yang dilakukan adalah mengimami shalat fardhu lima waktu dan shalat tarawih. Peneliti menemukan bahwa peran ini dijalankan secara kondisional, yakni tetap mengedepankan musyawarah dan persetujuan tokoh masyarakat setempat. Pendekatan ini menunjukkan sikap *tawadhu'* santri yang tidak ingin menggeser peran ulama lokal, melainkan hadir sebagai pelengkap. Selain itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an

bersama warga menjadi sarana penguatan spiritualitas kolektif selama bulan suci Ramadhan (M. Khirza Fazal, komunikasi pribadi, 2026).

Delegasi safari ramadhan melakukan transmisi keilmuan melalui jalur formal maupun non-formal. Di tingkat dasar, santri aktif mengajar Al-Qur'an di TPQ atau TPA, sementara untuk masyarakat umum dilakukan melalui metode Kultum (Kuliah Tujuh Menit), Kulsub (Kuliah Subuh), serta Ngaji Kuping (pengajian lisan yang santai). Khusus untuk generasi muda, santri menyelenggarakan pesantren kilat di sekolah-sekolah formal di wilayah Kotabumi Utara (Rizky Arditama, komunikasi pribadi, 2026).

Aktivitas yang paling membedakan model dakwah ini adalah adanya anjangsana dan bermu'asyarah. Melalui kunjungan dari rumah ke rumah, terjadi dialog personal yang mempererat hubungan emosional antara santri dan warga. Selain itu, aspek intelektualitas pesantren diformalisasikan melalui rangkaian seminar. Materi seminar yang dibawakan sangat aplikatif dan menjawab kebutuhan warga, mulai dari seminar kebangsaan untuk penguatan nasionalisme, seminar kewanitaan, hingga pelatihan praktis seperti tata cara perawatan jenazah (*Janaiz*) dan pengelolaan zakat. Para audiens sangat antusias terhadap materi seminar yang disampaikan.

Keberhasilan transmisi keilmuan dalam Safari Ramadhan di Kecamatan Kotabumi Utara tidak lepas dari strategi penentuan sasaran (*audience mapping*) yang akurat. Delegasi santri tidak hanya menyajikan materi yang beragam, tetapi juga memetakan audiens berdasarkan kebutuhan dan peran sosialnya di masyarakat. Hal ini dilakukan agar pesan dakwah bersifat tepat guna dan solutif (M. Khirza Fazal, komunikasi pribadi, 2026).

Seminar mengenai isu-isu kewanitaan dan fiqih wanita secara khusus menyasar kelompok muslimat (ibu-ibu) dan para pemuda di desa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan ruang diskusi yang nyaman bagi kaum perempuan dalam menggali persoalan reproduksi, rumah tangga, hingga peran perempuan dalam Islam (Rizky Arditama, komunikasi pribadi, 2026). Materi mengenai zakat lebih difokuskan kepada kelompok Bapak-bapak. Hal ini dikarenakan peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan ekonomi dalam rumah tangga. Delegasi santri memberikan pemahaman mendalam mengenai zakat fitrah, zakat mal, hingga zakat pertanian yang relevan dengan kondisi masyarakat yang heterogen di Lampung Utara (M. Khirza Fazal, komunikasi pribadi, 2026).

Pelatihan tata cara perawatan jenazah (*Janaiz*), delegasi santri menerapkan strategi inklusif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, hingga anak-anak. Hal ini dilakukan karena pengurusan jenazah adalah kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang harus dipahami oleh setiap lapisan usia (Rizky Arditama, komunikasi pribadi, 2026). Selanjutnya seminar kebangsaan yang dilakukan di sekolah-sekolah formal. Di sini, delegasi santri tidak hanya berbicara tentang ritual ibadah, tetapi juga mensosialisasikan Fiqih Kebangsaan. Materi yang dibawakan mencakup konsep nasionalisme dalam perspektif Islam, cinta tanah air (*hubbul wathan*

minal iman), serta pentingnya menjaga keutuhan NKRI (M. Khirza Fazal, komunikasi pribadi, 2026).

Sinergi dari berbagai bentuk kegiatan ini membuktikan bahwa Safari Ramadhan Lirboyo di Kotabumi Utara tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh aspek pemberdayaan intelektual dan harmoni sosial. Kegiatan dakwah yang menggabungkan unsur tradisional atau ngaji dan modern seperti seminar merupakan strategi yang sesuai untuk menjaga relevansi pesantren di tengah perubahan zaman.

Nilai keagamaan yang paling fundamental dan menjadi penekanan utama dalam seluruh rangkaian Safari Ramadhan di Kecamatan Kotabumi Utara adalah visi Islam *Rahmatan Lil'alam* (Islam sebagai rahmat bagi semesta alam). Nilai ini sebagai landasan etis yang mewarnai cara santri bersikap, berbicara, dan memberikan solusi keagamaan di tengah dinamika masyarakat Lampung Utara yang heterogen.

Dalam praktiknya di Kotabumi Utara, Islam *Rahmatan Lil'alam* diterjemahkan melalui pendekatan dakwah yang santun, merangkul, dan tanpa kekerasan (*non-violence*). Para delegasi santri menekankan bahwa kehadiran Islam harus dirasakan sebagai penebus, bukan ancaman. Esensi dari *rahmatan lil'alam* dalam dakwah adalah kemampuan da'i untuk menebar kemaslahatan (*maslahah*) tanpa memandang latar belakang sosial atau tingkat pemahaman agama seseorang. Di lapangan, hal ini terlihat saat para delegasi tetap menghargai warga yang masih awam atau memiliki kebiasaan yang berbeda, dengan tujuan membawa mereka pelan-pelan menuju pemahaman agama yang lebih baik melalui keteladanan (*akhlaqul karimah*).

Penekanan pada nilai ini juga berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga harmoni di wilayah yang dinamis. Islam *Rahmatan Lil'alam* mengajarkan inklusivitas, di mana santri berperan sebagai perekat sosial. Implementasi nilai *rahmatan lil'alam* sangat efektif untuk membendung arus radikalisme karena mengedepankan dialog dan kasih sayang di atas penghakiman. Di Kotabumi Utara, nilai ini dibuktikan dengan keterbukaan santri dalam membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan keagamaan, sehingga kehadiran mereka menciptakan rasa aman dan damai bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan di lapangan, delegasi menerapkan prinsip dakwah yang inklusif dengan mengajak masyarakat untuk berbuat baik melalui keteladanan. Fokus utama adalah menumbuhkan kesadaran warga agar memaksimalkan ibadah dan amal sosial selama bulan Ramadhan. Implementasi nyata dari nilai tampak pada upaya menghidupkan kembali fungsi masjid dan musholla di pelosok desa. Melalui kehadiran delegasi, tempat ibadah yang semula sepi kembali semarak dengan berbagai agenda peribadatan dan edukasi. Semangat menghidupkan tempat ibadah ini mencerminkan upaya pesantren dalam menjaga stabilitas spiritual masyarakat.

Output Dan Transformasi Sosial-Religius Masyarakat di Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara

Kehadiran delegasi Safari Ramadhan Pondok Pesantren Lirboyo di Kecamatan Kotabumi Utara tidak hanya meninggalkan kesan seremonial, tetapi juga memicu transformasi religius yang mendalam. Berdasarkan temuan di lapangan, output dari model dakwah integratif ini termanifestasi dalam beberapa perubahan signifikan pada struktur kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Salah satu dampak paling kasat mata adalah kondisi tempat ibadah yang menjadi lebih hidup dan makmur. Kehadiran santri sebagai imam, pengajar, dan teman diskusi membuat aktivitas di masjid tidak hanya terbatas pada shalat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat literasi keagamaan. Tadarus Al-Qur'an, diskusi fiqh setelah tarawih, hingga bimbingan TPQ mengalami peningkatan partisipasi dari warga.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah adanya agenda khusus bagi anak-anak di penghujung bulan Ramadhan, yakni sekitar tanggal 21 hingga 22 Ramadhan. Delegasi santri menyelenggarakan berbagai macam lomba keagamaan yang dirancang khusus untuk anak-anak. Kegiatan ini menjadi daya tarik tersendiri yang membuat suasana masjid dan lingkungan desa menjadi lebih ramai dan semarak. Penyelenggaraan lomba di penghujung Ramadhan ini bukan sekadar ajang kompetisi, melainkan strategi dakwah untuk menanamkan rasa cinta terhadap bulan suci dan institusi masjid.

Antusiasme yang luar biasa terlihat saat pelaksanaan Pesantren Ramadhan di sekolah-sekolah umum. Kehadiran santri Lirboyo sebagai pengajar memberikan warna baru bagi siswa sekolah formal yang mungkin jarang bersentuhan langsung dengan kurikulum pesantren. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pesantren sangat diterima oleh siswa di sekolah umum ketika disampaikan dengan metode komunikasi yang tepat dan adaptif.

Semangat yang sama juga tampak di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Madin (Madrasah Diniyah) setempat. Para santri tidak hanya mengajar mengaji secara konvensional, tetapi juga memberikan motivasi dan pencerahan rohani yang membangkitkan gairah belajar anak-anak.

Output yang paling menyentuh adalah terjadinya perubahan perilaku pada lapisan masyarakat awam yang mendapatkan hidayah atau inspirasi untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Melalui pendekatan *mu'asyarah* yang tidak menghakimi, banyak warga yang sebelumnya jauh dari aktivitas keagamaan mulai kembali menjalankan syariat dengan penuh kesadaran. Peneliti menemukan bahwa pendekatan kasih sayang (*Rahmatan Lil'alamin*) mampu meruntuhkan resistensi masyarakat awam terhadap nilai-nilai agama.

Dampak jangka panjang yang sangat krusial adalah munculnya kepercayaan tinggi warga terhadap pendidikan pesantren. Banyak orang tua di Kotabumi Utara yang akhirnya tertarik mengirimkan putra-putri mereka untuk mondok, khususnya ke Pesantren Lirboyo, setelah berinteraksi dengan para delegasi. Fenomena ini membuktikan bahwa santri telah berhasil menjadi "iklan berjalan" yang merepresentasikan kualitas pendidikan pesantren. Berdasarkan observasi peneliti, minat masyarakat untuk memondokkan anak merupakan indikator tertinggi keberhasilan dakwah, karena hal tersebut menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk melakukan reproduksi nilai-nilai keagamaan dalam keluarga mereka melalui jalur pendidikan formal pesantren.

Secara kolektif, kehadiran program ini telah memperkuat pondasi agama masyarakat di tengah arus tantangan zaman. Bekal ilmu pengetahuan yang disinergikan dengan realitas sosial

membuat warga memiliki benteng aqidah yang lebih kokoh. Transformasi ini menciptakan stabilitas spiritual di wilayah Kotabumi Utara, di mana agama tidak lagi dipahami secara tekstual semata, melainkan sebagai pedoman hidup yang aplikatif dan menyejukkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model dakwah sosial-keagamaan melalui program Safari Ramadhan di Kecamatan Kotabumi Utara merupakan pendekatan dakwah yang efektif, adaptif, dan kontekstual. Keberhasilan program ini terletak pada kemampuan delegasi santri dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial masyarakat melalui pendekatan *mu'asyarah*, komunikasi inklusif, serta penghormatan terhadap budaya lokal.

Model dakwah ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menekankan pada keterlibatan sosial secara langsung (*dakwah bil-hal*), sehingga mampu membangun hubungan emosional yang kuat antara santri dan masyarakat. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis Aswaja An-Nahdliyah terbukti efektif dalam menciptakan harmoni sosial dan menangkal potensi konflik maupun radikalisme.

Selain itu, program ini menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan aktivitas keagamaan, perubahan perilaku masyarakat menuju kehidupan religius yang lebih baik, serta meningkatnya kepercayaan terhadap lembaga pesantren. Oleh karena itu, Safari Ramadhan dapat dijadikan sebagai model dakwah sosial-keagamaan yang relevan untuk diterapkan dalam masyarakat multikultural guna memperkuat stabilitas spiritual dan sosial secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara.
- Ahmad Muttaqin. (2022). *Dakwah Transformatif dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam Kontemporer*. Vol 6 No 1.
- Alhadi Arka,. (2023). *Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi*. Vol 4 No 1. <https://doi.org/10.53649/contemplate.V4i1.20>
- Azyumardi Azra. (2021). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Djone Georges Nicolas, dkk. (2024). Djone Georges Nicolas Dkk., "Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Akademik Santri Sma Pondok Pesantren. *At-Ta'dib*, Vol 18 No 2.
- Erfin Surya Kurniawan. (2026). *Safari Ramadan 1447 H: Pondok Lirboyo Kirim 3.450 Delegasi Dakwah ke Seluruh Nusantara*. <https://mahadalylirboyo.ac.id/safari-ramadan-1447-h-pondok-lirboyo-kirim-3-450-delegasi-dakwah-ke-seluruh-nusantara/>

- Hamid. (2022). *Metodologi Dakwah Kontemporer: Antara Teks dan Realitas Sosial*. prenada Media.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- M. Munir. (2021). *Manajemen Dakwah: Teori dan Aplikasi dalam Masyarakat Majemuk*. Kencana.
- M. Quraish Shihab. (2020). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- M.B. Milles and Huberman. (1992). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Anelisy*. UI Press.
- Mubarok Ahmadi, Tri Tami Gunarti. (2024). Pola Komunikasi Dakwah Inklusif Untuk Masyarakat Multikultural: Perspektif Manajemen Dakwah Modern. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, Vol 20 No 2. <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/miyah.v20i02.1339/633>
- Muhammad Umar Hasibullah. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An Nahdliyah Sebagai Upaya Penguatan Moderasi Beragama Dan Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember Dan Pondok Pesantren Aswaja Cluring Banyuwangi*. UIN Khas Jember.
- Samsul Munir Amin. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriagiri. (2024). *Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional: Analisis Literatur Untuk Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Pesantren*. Volume 1 No 2. <https://Mandarasajournal.Com/Index.Php/Mnd/Article/View/4>.
- Zamakhshari Dhofier. (2021). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.